

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE TAHUN
2002 DAN TAHUN 2003**



SKRIPSI

Oleh

Nama : Fathurrahman

No. Mahasiswa : 98312555

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE
TAHUN 2002 DAN TAHUN 2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Fathurrahman

No. Mahasiswa : 98312555

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2005

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE TAHUN 2002 DAN TAHUN
2003**

**Disusun Oleh: FATHURRAHMAN
Nomor mahasiswa: 98312555**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Maret 2005

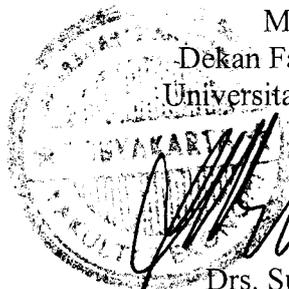
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak

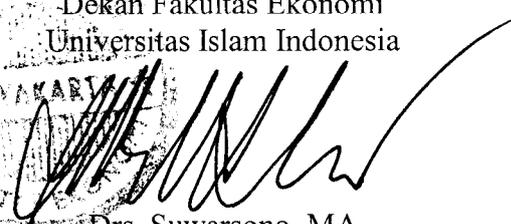


Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Suwarsono, MA

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE
TAHUN 2002 DAN TAHUN 2003**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh

Nama : Fathurrahman

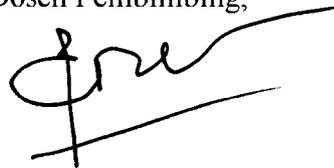
Nomor Mahasiswa : 98312555

Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal

Dosen Pembimbing,



(Dra. Erna Hidayah, M.si, Ak)

HALAMAN MOTTO

"....Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."

(Q.S.Al. Mujaadilah ; 11)

"Kau mungkin saja kecewa jika percobaanmu gagal, tetapi kau pasti takkan berhasil jika tidak mencoba "

(Beverly Sills)

"Kepedulian terhadap orang lain merupakan bekal yang lebih baik dalam kehidupan daripada gelar keserjanaan "

(Marian wright Edelman)

"Empat hal untuk dicamkan dalam kehidupan; Berfikir jernih tanpa bergegas atau bingung; Mencintai setiap orang dengan tulus; Bertindak dalam segala hal dengan motif termulia; Percaya kepada Tuhan tanpa ragu sedikitpun "

(Helen Keller)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Aalhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2002 dan Tahun 2003**” Sholawat serta salam selalu penulis sampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat selesai atas bantuan dari beberapa pihak yang telah sudi memberi bantuan baik yang bersifat moril, spirituil, maupun materil. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si, AK. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan yang terbaik bagi penulis untuk penyusunan skripsi ini.
2. All my Family, specialy for Bapak Drs. Mahsun ‘the big boss’ + Ibu Rupinah ‘the excellent mother’, dan Saudara tercinta Tini, Uji, Mahpi, Rahmat, dan Nana ‘terima kasih untuk kasih sayang, doa serta dukungannya bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. ‘I Love You All’.
3. Rachmi Bastiana, for the Specialy spirit, for the angry, jelously, missy, and lovely. I Love You Dear!! Dan mama yang selalu mendoakan dari jauh ‘thanks for your care mom!’

4. Anak-anak kontrak; Heri Alfian, terima kasih atas marah, sindiran dan ejekan yang buat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini ‘you’re my best friend’. Mihar, Musa, Amrizal, Iqbal terima kasih atas canda dan tawa kalian sehingga penulis tidak pernah merasa suntuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Satu lagi hampir lupa, Guntur, orang yang selalu mengejek penulis ‘kadang-kadang bikin sakit hati’ tapi penulis tahu itu adalah suport supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Anak-anak Gejayan CTX/51 ; Piko, Iki, Toro, Olie, Amad, Yoga, Dian, Padang, Abot ‘thanks for the support guys!’
6. Thole, Uwi, Nurwan, Iqbal, Riyan, Opik, Ali terima kasih telah membantu penulis dalam pencarian data dan nasehatnya yang kurang bermutu. ‘Ga tau jadinya skripsi ini tanpa kalian’
7. Meri, Mela, Evel, Ana, Lina “the sweaty sister” ini karena kalian juga lho..!!
8. Mei ‘the old memories’ and family thanks ya atas kasih sayang yang pernah kalian berikan, aku tidak akan pernah melupakannya ‘semoga mendapatkan yang terbaik!’.
9. For The Milanisti ‘lets get the party with the scudetto for Milan’ Milano numero uno!! Forza Milan!!
10. Kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu karena terlalu banyak penulis juga mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan ridhonya kepada kita semua yang telah berbuat baik. Amien!.

Walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi penulis dan semua yang membacanya dan bisa dijadikan bahan perbandingan untuk membuat skripsi atau penelitian yang lebih baik.

Yogyakarta, februari 2005

Penyusun,

Fathurrahman

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Kata pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah dan Asumsi.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Mamfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8

2.2.1 Pasar Valuta Asing.....	8
2.2.1.1 Pengertian Valuta Asing.....	10
2.2.1.2 Sistem Moneter Internasional.....	11
2.2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Valuta Asing.....	13
2.2.1.4 Organisasi Pasar Valuta Asing.....	15
2.2.2 Pasar Modal.....	16
2.2.2.1 Surat Berharga Pasar Modal.....	18
2.2.2.2 Indeks Harga Saham.....	23
2.2.2.3 Metodologi Perhitungan Indeks.....	25
2.3 Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2 Data Yang Digunakan.....	31
3.3 Variabel Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Metode Analisis Data.....	33
3.5.1 Analisis Korelasi.....	33
3.5.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	34
3.5.3 Standar Error Penaksiran.....	35
3.5.4 Kreteria Penerimaan Hipotesis.....	35

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Individual.....	36
4.1.1 Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$.....	36
4.1.2 Analisis Indeks Harga Saham Gabungan.....	43
4.2 Pengujian Hipotesis.....	51
4.2.1 Data Yang Digunakan.....	51
4.2.2 Analisis Korelasi.....	54
4.2.3 Analisis Regresi.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN.....	62
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (2002-2003).....	37
4.2 Indeks Harga Saham Gabungan (2002-2003).....	43
4.3 Data Yang Digunakan Untuk Melakukan Analisis.....	51
4.4 Hasil Analisis Korelasi dan Analisis Regresi Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSB.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (2002-2003).....	40
4.2 Grafik Perkembangan IHSG.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perkembangan Indikator Utama BEJ.....	62
2. Neraca Konsolidasi BEJ.....	63
3. Laporan Laba Rugi Konsolidasi BEJ.....	64
4. Output Hasil Statistik Deskripsi dengan Program SPSS.....	65
5. Output Hasil Analisis Korelasi dengan Program SPSS.....	66
6. Output Hasil Analisis Regresi dengan Program SPSS.....	67

^

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2002, krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 masih membelit perekonomian Indonesia meskipun telah terbentuk pemerintahan baru yang relatif stabil. Kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat masih terus tertekan, bahkan lebih dari Rp 10.000 per Dollar. Restrukturisasi ekonomi- antara lain melalui divestasi saham sebagai perusahaan yang dikuasai pemerintah, termasuk perbankan- belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, sehingga aktivitas ekonomi sektor riil masih belum berjalan secara optimal. Keadaan eksternal yang kurang menguntungkan ini, mungkin akan terus berlanjut sampai tahun 2003.

Selama tahun 2002 kondisi ekonomi dan moneter secara umum menunjukkan kecenderungan yang kurang baik. Memburuknya kondisis ekonomi dan moneter antara lain ditunjukkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, melemahnya nilai tukar dan tingginya tekanan inflasi. Selama 2002, ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 3,66% nilai tukar Rupiah masih berada pada rata- rata Rp 9.316 per dolar. Uang primer tumbuh sebesar 9,1 lebih rendah dari sasaran indikatifnya sebesar 13%-14%.. Tingkat inflasi mencapai 10,03% masih di atas sasaran yang telah ditetapkan 9%-10%. (Bank Indonesia, http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/utama/publikasi, Februari 2003).

Selama tahun 2003, secara umum kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan positif yang ditandai dengan semakin stabilnya kondisi makroekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten yang didukung oleh beberapa kemajuan yang dicapai dalam restrukturisasi ekonomi telah membantu tercapainya kestabilan ekonomi dan moneter selama tahun laporan. Nilai tukar menguat secara signifikan dengan pergerakan yang stabil, uang primer terkendali berada di bawah sasaran indikatifnya, sementara agregat moneter lainnya, M1 dan M2, mengalami pertumbuhan.

Perkembangan positif ini telah mendorong penurunan tingkat inflasi, setelah selama dua tahun berturut-turut mengalami peningkatan. Membaiknya prospek inflasi, terkendalinya uang primer, serta perkembangan nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat tersebut telah memberikan ruang gerak bagi kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menurunkan suku bunga dalam rangka memberikan sinyal yang positif bagi proses pemulihan ekonomi.

Secara keseluruhan tahun 2003 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang cukup tajam, dan merupakan mata uang terbaik ketiga yang mengalami penguatan tertinggi di kawasan regional Asia setelah Yen dan Baht. Secara rata-rata rupiah menguat 7,92% dari Rp 9.319,- di akhir tahun 2002 menjadi sekitar Rp 8.580,- per USD. Kondisi moneter yang stabil tersebut telah menyebabkan tingkat inflasi IHK selama 2003 mengalami kecenderungan menurun hingga mencapai 5.06% (Bank Indonesia, http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/utama/publikasi, Februari 2004)

Tahun 2003 merupakan tahun yang positif bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 4% pada tahun 2003, meningkat dibandingkan pada tahun 2002 dengan 3,66%. Pertumbuhan ini dicapai pada tingkat inflasi yang relatif rendah yaitu 5,06% dibandingkan dengan 10,03% pada tahun 2002. Perkembangan positif ini dimungkinkan antara lain berkat situasi sosial-politik yang relatif stabil. Sementara itu, suku bunga SBI cenderung menurun dan mencapai angka 8,31 pada akhir tahun 2003. Penurunan ini telah memicu perbaikan dalam aktivitas perdagangan BEJ sepanjang tahun, sebagaimana tercermin dalam peningkatan volume rata-rata harian perdagangan dari 698,8 juta saham pada tahun 2002 menjadi 968,8 juta saham pada tahun 2003, dan perbaikan dalam nilai rata-rata harian transaksi perdagangan saham Rp 492,9 miliar pada tahun 2002 menjadi Rp 518,4 miliar pada tahun 2003. IHSG sendiri menguat pada level 691,9 pada akhir 2003, atau meningkat sekitar 62% dibandingkan dengan IHSG pada akhir tahun 2002.

Ada dua hal yang sering dijadikan patokan utama bagaimana perkembangan ekonomi di Indonesia. Pertama yaitu nilai tukar Rupiah terhadap US\$, seringkali nilai tukar rupiah menguat apabila kondisi di Indonesia cenderung stabil, namun demikian juga sebaliknya apabila terjadi peristiwa baik politik maupun moneter yang dianggap negatif oleh pasar maka nilai tukar Rupiah kembali melemah. Patokan yang kedua yaitu IHSG, apabila terjadi kejadian yang tidak terduga (ledakan bom di Bali misalnya) cukup membuat aktifitas menjadi terganggu. Selama krisis ekonomi periode 1997 dan 1998 terlihat indeks di bursa

mengalami tekanan. Kedua patokan tersebut bisa digunakan untuk menilai bagaimana kondisi perekonomian Indonesia pada saat tertentu.

Seringkali dilihat bahwa penguatan nilai tukar Rupiah diikuti dengan peningkatan indeks di bursa. Apakah secara teoritis maupun dari hasil penelitian kedua indikator ini saling mempengaruhi. Ini yang akan dicoba dijabarkan dalam penelitian ini yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE TAHUN 2002 DAN TAHUN 2003”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas terlihat apabila sentimen pasar cukup bagus maka nilai tukar Rupiah menjadi lebih baik atau dengan kata lain nilai tukar rupiah turun. Kondisi ini di pasar modal ditunjukkan dengan meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan pengamatan tersebut maka penulis mengambil suatu permasalahan yaitu: Apakah nilai tukar Rupiah mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan .

1.3 Batasan Masalah dan Asumsi

Pengujian tentang pasar modal bisa menggunakan banyak cara dan kriteria. Agar permasalahan yang di teliti bisa berfokus dan sesuai yang disyaratkan dalam penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Indeks Harga Saham gabungan yang digunakan adalah indeks yang didapat pada tiap akhir minggu perdagangan sepanjang tahun 2002 dan 2003.

Dengan demikian indeks yang digunakan adalah indeks yang mewakili setiap minggu selama periode yang ditetapkan tersebut.

Data untuk kurs juga diambil data perminggunya dimana data diambil pada akhir setiap minggu sesuai dengan akhir minggu perdagangan di pasar modal.

2. Indikator dari keuangan internasional adalah indikator kurs atau nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Indikator ini digunakan karena dianggap nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sangat mewakili kondisi perdagangan keuangan internasional di Indonesia. Kurs US\$ sudah menjadi mata uang internasional dimana hampir seluruh negara mengakui mata uang ini dan mau menerimanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta.
2. Mengetahui seberapa kuat dan seberapa besar nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Bagi Penulis**

Untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari kuliah, memperluas Khasanah berfikir sesuai dengan disiplin ilmu yang ditempuh penulis.

2. **Bagi Pihak Universitas**

Sebagai tambahan literatur yang bisa dipergunakan untuk memperkayasumber referensi sesuai dengan bidang ilmu penulis.

3. **Bagi Pihak Investor**

Mendapatkan informasi tambahan yang mungkin berguna untuk melihat bagaimana kondisi iklim investasi di Indonesia beserta faktor-faktor apa yang sangat mempengaruhinya.

4. **Bagi Pihak Lain**

Memperluas pengetahuan terutama di bidang pasar modal dan keuangan, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Teknikal IHSG Menjelang Pemilu.

Penelitian Analisis Teknikal IHSG menjelang Pemilu dilakukan oleh Haselinda Rifman

Beberapa hasil-hasil yang didapat dari analisis ini yaitu :

1. Menjelang pelaksanaan pemilihan umum tahun 1999 terlihat adanya akumulasi saham sehingga mendorong peningkatan indeks saham dimulai oleh apresiasi nilai tukar rupiah dan penurunan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.
2. Data historis menjelang pemilu dan setelah pemilu 1997 dan 1999 menunjukkan adanya pergerakan yang mirip. Menjelang pemilu, harga saham naik, sedangkan setelah selesai pemilu indeks akan terkoreksi tajam. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh aksi ambil untung (profit taking) karena kenaikan tinggi yang telah dicapai sebelumnya.
3. Penguatan indeks harga saham gabungan tidak berjalan sendirian. Penguatan indeks dimulai dari apresiasi nilai tukar rupiah. Dalam periode kuartal III 1998 hingga kuartal II 1999 rupiah terapresiasi sekitar 55 persen dari Rp 14.800 per dollar AS hingga Rp 6.685 per dollar AS. Hal

ini mengindikasikan bahwa ada korelasi yang kuat antara Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Dalam lima tahun terakhir atau pada masa krisis ekonomi, terlihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah berkorelasi positif terhadap indeks. Dalam arti indeks akan mengalami kenaikan saat rupiah menguat terhadap dollar AS.

2.2 Landasan Teori

Sebagai kerangka berfikir di dalam penelitian ini maka diperlukan landasan teori yang berasal dari literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

2.2.1 Pasar valuta asing

Kebutuhan setiap negara semakin lama semakin bertambah.

Untuk bisa mencukupi kebutuhan dalam negerinya maka sebuah negara terkadang harus memerlukan barang dari luar negeri. Transaksi perdagangan internasional akan sulit dicapai bila tidak ada kesepakatan tentang metode pembayaran. Perbedaan mata uang mengambil peran di sini. Untuk bisa melakukan transaksi maka disepakati cara pembayarannya. Nilai mata uang masing-masing negara disepakati untuk dipertukarkan.

Pasar valuta asing menyediakan sarana fisik dan institusional untuk melakukan perdagangan valuta asing, menentukan nilai tukar dan menerapkan manajemen valuta asing. Setiap pihak yang terlibat dalam perdagangan

internasional atau yang ingin bermain valuta asing perlu memahami segala sesuatu terkait dengan pasar valuta asing.

Pasar valuta asing menjalankan beberapa fungsi yaitu :

- Mentransfer daya beli antar negara
- Mendapatkan atau menyediakan kredit untuk membiayai transaksi perdagangan internasional.
- Sebagai wahana untuk meminimalkan resiko karena perubahan nilai tukar.

Pasar valuta asing dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pasar antar bank (*interbank market*) dan pasar klien (*client market*). Transaksi antar bank melibatkan jumlah yang jauh lebih besar daripada transaksi di pasar klien atau pasar eceran (*retail market*). Dalam masing-masing golongan terdapat lima kategori partisipan, yaitu bank dan non bank yang bertindak sebagai dealer, individu dan perusahaan yang terlibat dalam perdagangan dan investasi, spekulasi dan arbitrator, bank sentral dan pialang valuta asing.

Pasar valuta asing menyediakan sarana fisik dan institusional untuk melakukan perdagangan valuta asing, menentukan nilai tukar dan menerapkan manajemen valuta asing. Setiap pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional atau yang ingin bermain valuta asing perlu memahami segala sesuatu yang terkait dengan pasar valuta asing.

Pasar valuta asing merupakan pasar keuangan yang tumbuh pesat dan mempunyai ukuran dan kapitalisasi yang sangat besar. Pertumbuhan tersebut

terutama didorong oleh pertumbuhan transaksi internasional yang melewati batas negara yang sangat pesat. Perekonomian negara yang semakin terbuka akan semakin mendorong pertumbuhan transaksi internasional begitu pula dengan pasar valuta asing. Pedagangan di pasar valuta asing terutama ditujukan untuk membantu transaksi Internasional meliputi perdagangan dan investasi Internasional.

2.2.1.1 Pengertian Valuta Asing

Valuta asing atau *foreign exchange* adalah tindakan memperdagangkan nilai uang berbagai negara yang berbeda. Adapun beberapa pengertian lain yang harus dipahami berkaitan dengan valuta asing ini. Dalam perdagangan internasional dikenal istilah kurs atau exchange rate. Kurs atau exchange rate ini adalah nilai atau harga dari sebuah mata uang suatu negara untuk ditukarkan dengan mata uang negara lain (Pugel dan Linder, 2000:344).

Pada dasarnya dalam sebuah perdagangan internasional yang berkaitan dengan valuta asing akan ditemui dua jenis dasar dari nilai tukar yaitu spot exchange rate atau kurs spot yaitu nilai yang disepakati pada saat terjadinya transaksi dengan diikuti penyerahan valuta asing yang ditransaksikan dan forward exchange rate atau kurs forward yaitu :

Sebuah mata uang yang diperdagangkan di pasar internasional bisa mengalami apa yang dinamakan apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah apabila mata uang sebuah negara mengalami kenaikan terhadap mata uang negara lain sedangkan depresiasi yaitu penurunan mata uang sebuah negara terhadap negara lain. Contoh yang dapat diberikan untuk peristiwa ini adalah apabila mata uang

Rupiah mengalami penguatan terhadap US\$ maka hal itu diartikan nilai rupiah yang ditukarkan untuk mendapatkan US\$ lebih sedikit atau rupiah apresiasi terhadap US\$, sedangkan apabila jumlah Rupiah yang dibutuhkan lebih banyak untuk mendapatkan US\$ maka Rupiah depresiasi terhadap US\$. Selain itu sebuah negara juga dapat melakukan devaluasi terhadap mata uangnya yaitu penurunan nilai sebuah mata uang yang sengaja dilakukan oleh pemerintah dan revaluasi yaitu kenaikan nilai yang disengaja oleh pemerintah kedua tindakan yang sengaja dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan nilai tukar mata uangnya memiliki tujuan tertentu yang biasanya berkaitan dengan perekonomian negara tersebut.

2.2.1.2 Sistem Moneter Internasional

Sistem Moneter Internasional (SMI) diartikan sebagai seperangkat kebijakan, institusi, praktek, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukarkan dengan mata uang lain (Shapiro, 1996:75).

SMI sering didefinisikan pula sebagai suatu struktur dimana mata uang ditentukan, perdagangan internasional dan arus modal diakomodasikan, dan penyesuaian terhadap neraca pembayaran dilakukan. Termasuk instrumen, institusi dan kesepakatan yang terkait dengan mata uang dunia dan pasar uang (Etiman, et. Al, 1998:23)

Pada bagian ini akan dibahas empat mekanisme penentuan nilai tukar yang pernah digunakan di Indonesia :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Sistem nilai tukar tetap adalah sistem dimana nilai mata uang suatu negara ditentukan tetap terhadap mata uang negara lain. Pemerintah Indonesia pernah menggunakan sistem nilai tukar tetap ini sejak tahun 1971 hingga tahun 1986. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa sistem nilai tukar ini tidak cocok dengan perkembangan perdagangan global dan menyebabkan utang pemerintah terus meningkat.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem nilai tukar dimana mata uang bisa berfluktuasi namun harus berada dalam rentang tertentu yang ditentukan pemerintah melalui Bank Sentral. Rentang fluktuasi nilai tukar itu juga disebut *band intervention*. Pemerintah Indonesia menggunakan sistem nilai tukar ini sejak tahun 1986 hingga terjadi krisis moneter tahun 1997.

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang

Sistem nilai tukar mengambang adalah sistem yang menyerahkan fluktuasi nilai mata uang berdasarkan mekanisme pasar. Tidak ada campur tangan dari pemerintah maupun Bank Sentral dalam menentukan nilai tukar. Sejak krisis ekonomi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997, pemerintah menyerahkan sepenuhnya mekanisme nilai tukar ini kepada pasar sejak tanggal 14 Agustus 1997.

4. Pengaturan Zona Target

Diluar dari sistem nilai tukar yang pernah digunakan di Indonesia telah disebutkan di atas terdapat sebuah sistem nilai tukar yang lain yaitu pengaturan

zona target. Di bawah sistem ini negara berkewajiban untuk melakukan penyesuaian kebijakan ekonomi nasional dan menyerap kebijakan negara lain guna mempertahankan nilai tukarnya berada pada zona yang disepakati. Sistem ini dikembangkan di negara-negara Eropa yang dikenal dengan Sistem Moneter Eropa (SME) atau *European Monetary System*.

2.2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Valuta Asing

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai tukar sebuah mata uang terhadap mata uang lainnya yaitu :

1. Permintaan dan Penawaran Terhadap Mata Uang

Layaknya sebuah komoditi maka nilai mata uang sebuah negara bisa dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap sebuah valuta asing maka semakin tinggi nilai valuta asing tersebut demikian sebaliknya dan apabila sebuah penawaran valuta asing sebuah negara tinggi maka nilainya akan turun, hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

2. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi sebuah negara juga akan mempengaruhi nilai tukar negara tersebut. Apabila tingkat inflasi di sebuah negara tinggi maka harga barang-barang dalam negeri akan ikut naik hal ini memicu masyarakat di negara tersebut untuk mengimpor barang dari negara lain. Impor yang dilakukan itu atas dasar barang-barang dalam negeri harganya menjadi lebih mahal dari barang-barang luar negeri. Untuk melakukan impor maka dibutuhkan valuta asing negara

pengekspor. Dilihat dari sudut pandang lain inflasi yang terjadi di sebuah negara membuat barang-barang dari negara tersebut menjadi lebih mahal sehingga negara lain enggan mengimpor dari negara itu dan secara otomatis permintaan akan mata uang negara yang terkena inflasi akan menurun.

3. Tingkat Bunga Riil

Selanjutnya faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai tukar adalah tingkat bunga. Tingkat bunga deposit secara teoritis mencerminkan tingkat keuntungan riil ditambah dengan tingkat keuntungan premi resiko. Dengan demikian apabila tingkat bunga riil di sebuah negara lebih rendah dari tingkat inflasinya maka investor akan lebih senang menanamkan investasi ke dalam valuta asing dengan tingkat bunga riil daripada tingkat inflasi di negara asalnya yang mengakibatkan permintaan akan valuta asing sebuah negara akan meningkat.

4. Pengharapan/Ekspektasi Pasar

Pada dasarnya mata uang tidak berbeda dari komoditas lainnya yang diperdagangkan, sehingga kesediaan orang untuk mempertahankan atau memiliki suatu mata uang sangat dipengaruhi oleh pengharapan atas nilai mata uang tersebut di masa datang. Jika diperkirakan nilainya akan mengalami penurunan di masa datang maka orang cenderung untuk mengurangi risiko penurunan nilai dengan cara menukarkan dengan mata uang lain yang dipandang relatif lebih stabil. Cara-cara semacam ini dengan sendirinya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang tersebut.

5. Intervensi Bank Sentral

Bank Sentral sebagai pengendali pembayaran pemerintah juga perlu melakukan intervensi, baik melalui mekanisme tingkat bunga ataupun melalui operasi pasar. Apabila tingkat depresiasi atau apresiasi sebuah mata uang terlalu besar maka Bank Sentral bisa melakukan intervensi baik dengan menurunkan atau menaikkan tingkat suku bunga maupun dengan cara membeli atau menjual valuta asing.

2.2.1.4 Organisasi Pasar Valuta asing

Pertumbuhan pasar valuta asing merupakan konsekuensi lanjutan perdagangan internasional. Perusahaan yang mengimpor barang dari negara asing akan membutuhkan mata uang dari negara tersebut. Perusahaan yang mengekspor barang ke negara tertentu akan menukarkan uang. Pertumbuhan volume perdagangan valuta asing tumbuh lebih dari 50% dari tahun 1989 ke tahun 1992, dan lebih dari 200% sejak tahun 1986. Pertumbuhan ini akan melebihi pertumbuhan perdagangan internasional dan output barang dan jasa dunia. Pertumbuhan cepat semacam itu mencerminkan semakin terintegrasinya ekonomi dan keuangan dunia, dan juga kebutuhan perusahaan maupun lembaga keuangan akan pengelolaan risiko valuta asing.

Pasar valuta asing tidak ditandai dengan lokasi fisik tertentu tetapi ditandai dengan jaringan elektronik bank, broker valuta asing dan dealer valuta asing. Pusat pasar valuta asing tersebar lokasinya di dunia. Transaksi praktis terjadi

setiap saat selama 24 jam seharinya, karena lokasi tersebut mencakup jam kerja dunia.

2.2.2 Pasar Modal

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Jika di pasar modal diperjual belikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi kovertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif seperti opsi (put atau call)), maka di pasar uang diperjualbelikan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), commercial Paper, promissory Notes, Call Money, Repurchase Agreement, Banker's Acceptance, Treasury bills dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".

Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar

menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (return) sedangkan pihak issuer (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Adapun manfaat keberadaan pasar modal adalah :

- Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
- Menyediakan leading indicator bagi trend ekonomi negara.
- Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat

- Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik
- Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
- Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses kontrol sosial
- Pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan, mendorong pemanfaatan manajemen profesional
- Sumber pembiayaan dana jangka panjang bagi emiten.

2.2.2.1 Surat Berharga Pasar Modal

Di bursa efek banyak jenis-jenis surat berharga yang diperdagangkan. Surat berharga atau sekuritas yang diperdagangkan antara lain saham obligasi dan Dana Reksa. Bagian ini akan secara khusus hanya membahas tentang saham.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah, selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Terdapat dua jenis saham yaitu :

a. Saham Biasa (Common Stocks)

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa (*common stock*) adalah yang saham paling dikenal masyarakat. Di antara

emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, bagi pemodal maupun emiten.

b. Saham Preferen (Preferen Stocks)

Saham Preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu: mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; dan membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; dividennya tetap selama masa berlaku (hidup) dari saham; memiliki hak terbagus dan dapat dipertukarkan (convertible) dengan saham biasa. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar. Walaupun demikian, obligasi perusahaan menduduki tempat yang lebih senior dibanding dengan saham preferen.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham:

1. Dividen

Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah

mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Umumnya Dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang seperti misalnya pemodal institusi atau dana pensiun dan lain-lain. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham – atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. Capital Gain

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya seorang pemodal membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga per saham Rp 3.500 yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya. Umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui capital gain. Misalnya seorang pemodal membeli saham pada pagi hari dan kemudian menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan. Saham dikenal dengan karakteristik high risk – high return. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi

namun juga berpotensi risiko tinggi. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan return atau keuntungan (capital gain) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka harga saham dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.

Risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya:

1. Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. Capital Loss

Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan capital gain alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian seorang pemodal mengalami capital loss. Misalnya seorang pemodal memiliki saham Indosat (ISAT) dengan harga beli Rp 9.000 namun beberapa waktu kemudian dijual dengan harga per saham Rp 8.000,- yang berarti pemodal tersebut mengalami capital loss Rp 1.000 untuk setiap saham yang dijual. Dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang makin besar seiring dengan terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah. Istilah ini dikenal dengan istilah cut loss.

3. Perusahaan Bangkrut atau Likuidasi

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari Bursa atau di Delist. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditur atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

4. Saham di Delist dari Bursa (Delisting)

Risiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek alias di Delist. Suatu saham perusahaan di delist dari Bursa umumnya karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan Peraturan Pencatatan Efek di Bursa (akan dijelaskan lebih detail pada bagian lain). Saham yang telah di delist tentu saja tidak lagi diperdagangkan di Bursa, namun tetap dapat diperdagangkan di luar Bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

2.2.1.2 Indeks Harga Saham

Indeks Harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Saat ini Bursa Efek Jakarta memiliki lima macam indeks harga saham, yaitu :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Composite Stock Price Index)

Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa, baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100, sedangkan jumlah saham yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 saham.

2. Indeks Sektoral

Indeks Sektoral BEJ adalah sub indeks dari IHSG. Semua saham yang tercatat di BEJ diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEJ, yang diberi nama JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Kesembilan sektor tersebut adalah:

- Sektor-sektor Primer (Ekstraktif) :
 - Pertanian, sektor 1
 - Pertambangan, sektor 2
- Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur):
 - Industri Dasar dan Kimia, sektor 3
 - Aneka Industri, sektor 4
 - Industri Barang Konsumsi, sektor 5
- Sektor-sektor tersier (Jasa):

Properti dan Real Estate, sektor 6

Transportasi dan Infrastruktur, sektor 7

Keuangan, sektor 8

- Perdagangan, Jasa dan Investasi, sektor 9

3. Indeks LQ45

Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (LiQuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapasitas pasar.

4. Jakarta Islamic Index

Dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT Dana Reksa Investment Management (DIM) telah meluncurkan index saham yang dibuat berdasarkan Syariah Islam, yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam Jakarta Islamic Index melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (benchmark) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui index diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam equity secara syariah.

5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI)

IHSI pertama kali diperkenalkan pada tanggal 15 April 1983 dan mulai dicantumkan dalam Daftar Kurs efek harian sejak tanggal 18 April 1983. Indeks ini merupakan indikator perubahan harga suatu saham dibandingkan dengan harga perdananya. Pada saat suatu saham pertama kali dicatatkan, indeks individualnya adalah 100.

2.2.1.3 Metodologi Perhitungan Indeks

Seperti halnya perhitungan indeks di bursa lainnya, indeks-indeks BEJ adalah indeks yang menggunakan rata-rata tertimbang dari nilai pasar (*market value weighted average indeks*). Rumus dasar adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Nilai Pasar adalah Kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), atau ditulis dengan formula:

$$\text{Nilai Pasar} = \sum_{i=1}^N c_i n_i$$

Dimana :

c = Closing Price (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i

n = Jumlah saham yang digunakan untuk perhitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-1

N = Jumlah emiten yang tercatat di BEJ

Nilai Dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali harga dasar pada hari dasar. Contoh hari dasar untuk IHSG adalah pada tanggal 10 Agustus 1982. Perhitungan indeks di BEJ digunakan metode weight average (pembobotan berdasarkan kapitalisasi pasar). Kelemahannya: jika ada saham yang mempunyai jumlah saham yang sangat besar, maka saham tersebut akan sangat mendominasi pergerakan indeks, sehingga tidak lagi menggambarkan pergerakan pasar secara keseluruhan. Pada tanggal 5 April 1999, Bank Danamon mencatatkan saham sebanyak 217,3 milyar lembar atau 53,0% dari jumlah seluruh saham yang tercatat di BEJ. Akibatnya bobot Bank Danamon sangat besar dan berpengaruh terhadap perubahan indeks. Jika harganya berubah 1 point (Rp 25) maka indeks akan berubah sebesar 10.862 point atau 2,75%. Beberapa emiten juga melakukan pencatatan saham dengan jumlah yang sangat besar, terutama di sektor perbankan yang sedang dalam proses take-over atau rekapitulasi oleh pemerintah. Dengan bobot saham perbankan yang besar, IHSG akan berperilaku seperti indeks perbankan saja. Langkah yang dilakukan BEJ terhadap saham tersebut adalah tidak memasukkan saham-saham dengan nilai nominal baru tersebut untuk perhitungan IHSG. Pembatasan ini dipandang perlu karena dari teori perhitungan Indeks dan kenyataan yang ada di pasar, jika seluruh saham yang tercatat digunakan untuk perhitungan indeks maka hal ini tidak akan mencerminkan pergerakan pasar seperti yang telah diuraikan di atas.

1. Bobot/Weighted

Jumlah saham (bobot/weighted) adalah jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks. Angka ini tidak sama dengan jumlah saham yang

tercatat di BEJ. Walaupun sebagian besar menggunakan jumlah saham yang tercatat di BEJ tapi ada beberapa emiten yang tidak menggunakan jumlah saham yang tercatat sebagai bobot, misalnya saham-saham perbankan dan saham-saham yang memiliki dua nilai nominal. Untuk mengeliminasi pengaruh faktor-faktor yang bukan perubahan harga saham, nilai dasar selalu disesuaikan bila terjadi corporate action seperti stock split, deviden/bonus saham, penawaran terbatas dan lain-lain.

Dengan demikian, indeks akan mencerminkan pergerakan harga saham saja.

2. Harga Teoritis

Salah satu faktor yang harus dihitung dalam melakukan penyesuaian Nilai Dasar adalah harga teoritis saham bila terjadi corporate action. Misalkan saham A melakukan stock split dengan rasio 1 : 1 (satu saham lama mendapat satu saham baru) sehingga jumlah saham yang dikeluarkan menjadi dua kali lipat. Bila harga saham saat cum (hari terakhir sebelum split) adalah Rp 2.000, maka harga teoritis saham pada hari bursa berikutnya adalah Rp 1.000. Harga teoritis tentunya juga berfungsi sebagai pedoman dalam tawar-menawar saham. Bila tidak terjadi pembentukan harga baru hingga akhir hari bursa setelah stock split saham tersebut efektif, maka harga teoritis akan dicantumkan dalam laporan daftar Efek BEJ dan tampilan monitor JATS dengan menggunakan tanda asterik. Dengan demikian pengguna informasi akan mengetahui bahwa harga tersebut bukan harga akhir sebelumnya melainkan harga teoritis.

3. Pembulatan Harga Teoritis

Fraksi harga yang diterapkan oleh Bursa Efek Jakarta dibagi dalam tiga kelompok harga, yaitu:

- Untuk harga di bawah Rp 500,- fraksi harga yang digunakan adalah Rp 5,-
- Untuk range harga dari Rp 500,- sampai Rp 5000,- fraksi harga yang digunakan adalah Rp 25,
- Untuk harga diatas Rp 5000,- fraksi harga yang digunakan adalah Rp 50,-

Bila hasil perhitungan harga teoritis menghasilkan angka yang tidak dalam fraksi harga yang telah ditetapkan, maka harga akan dibulatkan ke atas.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan penguatan indeks harga saham gabungan dimulai dari apresiasi nilai tukar rupiah dimana terlihat dalam lima tahun terakhir atau pada masa krisis ekonomi, terlihat bahwa nilai tukar rupiah berkorelasi positif terhadap indeks. Dalam arti indeks akan mengalami kenaikan pada saat rupiah menguat terhadap dollar AS, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta.

Hipotesis tersebut dijabarkan menjadi hipotesis operasional, sbb:

Ho = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham
Gabungan di Bursa Efek Jakarta.

Ha = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham
Gabungan di Bursa Efek Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Efek Jakarta (BEJ) diswastakan dan mulai menjalankan pasar saham di Indonesia – sebuah awal pertumbuhan baru setelah terhenti sejak didirikan pada awal abad ke-19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, bursa efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang dikenal sebagai Jakartan saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode Perang dunia Pertama dan kemudian dibuka lagi pada 1925. Selain bursa Batavia, pemerintahan kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa saham ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum Perang Dunia. Kegiatan bursa saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta –

puncak perkembangannya pada tahun 1990 -. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi PT BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2000, BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat (scripless Trading) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, dan juga untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2002, BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (Remote Trading), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

3.2 Data Yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yaitu data yang berasal dari bahan-bahan dokumentasi dan publikasi buku-buku referensi, jurnal, hasil penelitian mengenai pasar valuta asing dan pasar

modal, surat kabar, majalah, termasuk juga situs-situs internet lembaga/institusi yang ditunjukkan pada tiap minggu sepanjang tahun 2002 dan 2003. Total keseluruhan data untuk masing-masing variabel adalah sebanyak 96 buah.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel Independen

Variabel Independent atau variabel yang mempengaruhi adalah nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$) yang dinyatakan dengan variabel X.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dinyatakan dengan variabel Y.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh melalui media-media dan literatur yang memuat laporan-laporan dan data-data statistik yang sudah dikumpulkan. Data IHSG didapat melalui data perdagangan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta. Data nilai tukar Rupiah terhadap US\$ diambil dari data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atau Biro Pusat Statistik.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis Korelasi dan regresi linier, adapun penjelasan kedua alat analisis tersebut adalah :

3.5.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis yang memperkirakan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel.

Hubungan antara dua variabel ini bisa bersifat positif maupun negatif. Kuat atau tidaknya sebuah hubungan antara variabel X dan Y apabila dapat dinyatakan dengan fungsi linier diukur dengan suatu nilai yang disebut koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi ini paling sedikit -1 dan paling besar +1, jadi jika nilai $r =$ koefisien korelasi, maka nilai r dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$-1 \leq r \leq +1$$

Jika $r = 1$, hubungan antara X dan Y sempurna dan positif

$r = -1$, hubungan antara X dan Y sempurna dan negatif

$r = 0$, hubungan antar X dan Y lemah sekali atau tidak berhubungan

Untuk menentukan nilai r maka digunakan rumus :

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n X_i Y_i}{\sqrt{\sum_{i=1}^n X_i^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n Y_i^2}}$$

dimana :

$$X_i = X_i - \bar{X}, \bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i$$

$$Y_i = Y_i - \bar{Y}, \bar{Y} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n Y_i$$

3.5.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel- variabel yang bersifat fungsional. Fungsi di dalam regresi ini bisa bersifat linier maupun non linier

Hubungan fungsional itu menggambarkan bagaimana suatu variabel berubah apabila terjadi perubahan terhadap variabel lain.

Di dalam penelitian ini akan digunakan model regresi linier sederhana dimana terdapat dua variabel yang diteliti. Secara umum fungsi regresi linier digambarkan dalam rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana a merupakan konstanta atau nilai apabila variabel X tidak ada atau 0 (nol), sedangkan nilai b merupakan perubahan nilai Y apabila terjadi kenaikan satusatuan dari nilai X. Nilai b dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

sedangkan konstanta a dicari dengan cara

$$a = Y - bX$$

Persamaan regresi berdasarkan rumus diatas dapat digambarkan dalam bentuk garis linier.

3.5.3 Standar Error Penaksiran

Nilai Y yang dihasilkan dari persamaan regresi dengan rumus di atas merupakan nilai pendekatan. Ini berarti nilai Y yang didapat bukanlah merupakan nilai Y yang terletak pada garis linier dari persamaan regresi melainkan berada di dekat garis persamaan regresi tersebut yang bisa berada di atas maupun di bawah garis. Karena itu terdapat penyimpangan atau standar error dari penaksiran berdasarkan regresi tersebut. Standar error tersebut dilambangkan dengan S_{YX} yang dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$S_{YX} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y}_i)^2}{n-2}}$$

3.5.4 Kreteria Penerimaan Hipotesis

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau,

$Sig. < \alpha$

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Individual

Sebelum dilakukan analisis untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terlebih dahulu akan diadakan analisis pergerakan kedua indikator perekonomian tersebut. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pergerakan masing-masing indikator selama periode 2002 dan 2003. Analisis ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pergerakan masing-masing indikator.

Berikut ini akan disajikan analisis masing-masing indikator :

4.1.1 Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$

Tahun 2002 merupakan tahun yang tidak begitu baik bagi perekonomian Indonesia. Beberapa variabel makro yang digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian ternyata menunjukkan masih lemahnya perekonomian negara ini. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 3,66 % ternyata tidak cukup untuk menyerap tenaga kerja yang semakin bertambah. Kelambatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh berbagai hal yang kompleks. Berbagai permasalahan mendasar yang dialami negara ini terutama di bidang politik serta pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat sehingga menurunkan kinerja ekspor Indonesia menjadi beberapa faktor utama penyebab kelambatan perekonomian Indonesia di tahun 2002.

Sebaliknya di tahun 2003, upaya pemulihan ekonomi menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan meskipun tidak berlangsung cepat. Kondisi moneter

selama tahun 2003 menunjukkan perkembangan yang stabil terutama dilihat dari nilai tukar. Nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi sebesar 7.92 % dari tahun sebelumnya. Perbandingan kondisi perekonomian Indonesia antara tahun 2002 dan tahun 2003 menunjukkan perbedaan yang cukup nyata. Dilihat dari nilai tukar rupiah tahun 2002 yang masih berfluktuatif, sedangkan tahun 2003 relatif lebih stabil dan menunjukkan apresiasi. Adapun secara keseluruhan nilai tukar pada penutupan akhir minggu tahun 2002 dan 2003 dapat dilihat di tabel 4.1

Tabel 4.1
Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (2002-2003)

TAHUN	BULAN	MINGGU KE-	KURS RUPIAH TERHADAP US\$
1	2	3	4
2002	JANUARI	1	Rp 10925
		2	Rp 10910
		3	Rp 10925
		4	Rp 10820
	FEBRUARI	1	Rp 10825
		2	Rp 10753
		3	Rp 10673
		4	Rp 10689
	MARET	1	Rp 10490
		2	Rp 10460
		3	Rp 10365
		4	Rp 10155
	APRIL	1	Rp 10090
		2	Rp 9913
		3	Rp 9758
		4	Rp 9816
	MEI	1	Rp 9787
		2	Rp 9575
		3	Rp 9484
		4	Rp 9285

1	2	3	4
	JUNI	1	Rp 9470
		2	Rp 9205
		3	Rp 9090
		4	Rp 9230
	JULI	1	Rp 9410
		2	Rp 9520
		3	Rp 9520
		4	Rp 9608
	AGUSTUS	1	Rp 9460
		2	Rp 9343
		3	Rp 9366
		4	Rp 9367
	SEPTEMBER	1	Rp 9371
		2	Rp 9535
		3	Rp 9543
		4	Rp 9515
	OKTOBER	1	Rp 9507
		2	Rp 9751
		3	Rp 9700
		4	Rp 9733
NOPEMBER	1	Rp 9714	
	2	Rp 9532	
	3	Rp 9514	
	4	Rp 9476	
DESEMBER	1	Rp 9466	
	2	Rp 9355	
	3	Rp 9395	
	4	Rp 9440	
2003	JANUARI	1	Rp 9433
		2	Rp 9376
		3	Rp 9393
		4	Rp 9376
	FEBRUARI	1	Rp 9367
		2	Rp 9435
		3	Rp 9381
		4	Rp 9405
	MARET	1	Rp 9387
		2	Rp 9419
		3	Rp 9480
		4	Rp 9408

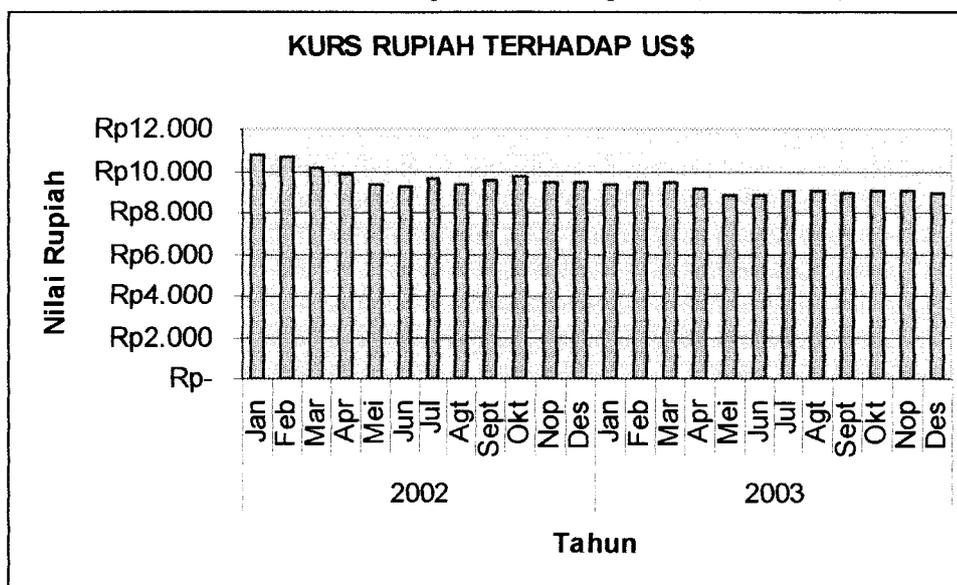
1	2	3	4
	APRIL	1	Rp 9377
		2	Rp 9339
		3	Rp 9270
		4	Rp 9175
	MEI	1	Rp 9070
		2	Rp 8951
		3	Rp 8830
		4	Rp 8779
	JUNI	1	Rp 8700
		2	Rp 8695
		3	Rp 8753
		4	Rp 8785
	JULI	1	Rp 8718
		2	Rp 8747
		3	Rp 9165
		4	Rp 9005
	AGUSTUS	1	Rp 9053
		2	Rp 9047
		3	Rp 8906
		4	Rp 9035
	SEPTEMBER	1	Rp 8970
		2	Rp 8959
		3	Rp 8910
		4	Rp 8889
	OKTOBER	1	Rp 8886
		2	Rp 8945
		3	Rp 8998
		4	Rp 8995
	NOPEMBER	1	Rp 9015
		2	Rp 8990
		3	Rp 9022
		4	Rp 9037
	DESEMBER	1	Rp 8988
		2	Rp 8983
		3	Rp 8986
		4	Rp 8965

* Sumber : http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/utama/publikasi

** Data diolah penulis

Untuk bisa melihat bagaimana pergerakan nilai tukar rupiah selama ahun 2002 dan 2003 maka akan disajikan dengan menggunakan gambar 4.1

Gambar 4.1
Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (2002-2003)



Dimulai dari awal tahun 2002 selama 3 bulan pertama nilai tukar menunjukkan kondisi yang melemah. Sempat menguat pada awal tahun karena respon awal pelaku pasar terhadap bergulirnya ketentuan pembatasan transaksi rupiah terhadap non-residen serta faktor eksternal yaitu menurunnya suku bunga internasional dan melemahnya US dollar secara global nilai tukar menunjukkan perkembangan yang negatif pada bulan-bulan berikutnya. Nilai tukar rupiah selama bulan januari 2002 bergerak dalam trend yang menguat, dan ditutup pada level Rp 10.820/US\$ atau menguat 105 poin diandingkan dengan posisi awal bulan. Selama bulan februari, nilai tukar rupiah sedikit menguat dan ditutup pada 10.689/US\$. Menguatnya Rupiah disebabkan oleh respon positif pasar terhadap kondisi keamanan dalam negeri. Memasuki bulan berikutnya nilai tukar rupiah menunjukkan perkembangan yang cukup stabil meskipun masih melemah. Rupiah melemah sedikit dari Rp 9.230 per US\$ pada akhir juni menjadi Rp 9.608 pada

akhir juli 2002 Dengan rata-rata bulannya melemah 0.21% dibandingkan rata-rata bulanan sebelumnya. Perkembangan nilai tukar rupiah banyak dipengaruhi oleh perkembangan situasi politik dalam negeri. Pada bulan Agustus 2002 rupiah menguat secara signifikan. Apresiasi rupiah selama bulan Agustus tersebut terutama didorong oleh faktor domestik dan faktor internasional. Rupiah yang pada awal bulan Agustus masih melemah bergerak menguat sejak pertengahan bulan hingga akhir bulan. Secara *point to point*, Rupiah menguat 241 poin dari Rp 9.608 pada akhir Juli 2002 menjadi Rp 9.367 pada akhir Agustus 2002.

Setelah menguat pada bulan Agustus, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar kembali melemah atau secara rata-rata terdepresiasi sebesar 1,4%. Melemahnya rata-rata nilai tukar rupiah dari level Rp 9.367/US\$ pada Agustus 2002 menjadi Rp 9.515/US\$ pada September 2002 akibat kondisi keamanan dalam negeri yang kurang stabil. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US\$ berlanjut pada bulan Oktober. Melemahnya rupiah merupakan kelanjutan dari depresiasi yang terjadi sejak pertengahan bulan Agustus 2002. Pada bulan Oktober Rupiah ditutup pada Rp 9.733,- per US\$.

Menjelang akhir tahun 2002 nilai tukar menunjukkan grafik yang stabil dan cenderung menguat. Pada bulan November Rupiah ditutup pada level Rp 9.476,- per US\$. Penguatan Rupiah berlanjut hingga akhir tahun dan ditutup pada Rp 9.440,- per US\$.

Perkembangan nilai tukar tahun 2003 menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Pada akhir Januari 2003 Rupiah menguat dari Rp 9.440,-. Pada akhir tahun 2002 menjadi Rp 9.376,-. Bulan berikutnya Rupiah mulai stabil

walaupun sempat sedikit melemah. Secara keseluruhan, ketersediaan pasokan valas dan menurunnya permintaan serta faktor sentimen positif terutama karena menguatnya mata uang regional ditengarai memegang peranan penting dalam penguatan rupiah. Selain itu penguatan rupiah disebabkan oleh membaiknya faktor resiko sehingga membentuk sentimen positif pasar, terutama berkaitan dengan berhasilnya proses divestasi saham BCA, dan membaiknya stabilitas politik. Di samping itu, faktor regional berupa apresiasi mata uang negara-negara Asia terhadap US\$ juga turut mempengaruhi penguatan rupiah.

Bulan-bulan selanjutnya Rupiah masih menunjukkan penguatan lebih lanjut. Ekspektasi politik terhadap aliran modal masuk terkait dengan program privatisasi BUMN dan divestasi saham pemerintah, keberhasilan merestrukturisasi utang luar negeri pemerintah dan swasta, membaiknya proyeksi ekonomi Indonesia, dan menguatnya mata uang regional memberikan andil yang besar bagi penguatan rupiah dari sisi sentimen pasar.

Kondisi moneter di sepanjang tahun 2003 cukup stabil dan terkendali baik dari sisi nilai tukar rupiah, inflasi, maupun jumlah uang beredar, sehingga telah memungkinkan terjadinya penurunan suku bunga secara signifikan. Nilai tukar Rupiah secara rata-rata mengalami apresiasi sebesar 7,92% disertai dengan volatilitas yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sehingga oleh beberapa pihak serta media masa disebut sebagai the best-performing currency in Asia dalam tahun 2003.

4.1.2 Analisis Indeks Harga Saham Gabungan

Gejolak politik yang berkembang, nilai rupiah yang melemah, dan kenaikan suku bunga, merupakan beberapa faktor dalam negeri yang mempengaruhi kinerja pasar modal Indonesia pada tahun 2002. selain itu, beberapa faktor global juga memberikan pengaruh terhadap kinerja pasar modal Indonesia- mulai dari menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia, melambatnya perkembangan pasar modal, sampai masih enggannya para pemodal asing untuk menamamkan modalnya di pasar modal Indonesia. Perkembangan nilai IHSG dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Indeks Harga Saham Gabungan (2002-2003)

TAHUN	BULAN	MINGGU KE-	IHSG
1	2	3	4
2002	JANUARI	1	381,51
		2	452,45
		3	448,72
		4	451,63
	FEBRUARI	1	450,07
		2	459,63
		3	462,34
		4	453,25
	MARET	1	471,21
		2	479,30
		3	480,25
		4	481,77
	APRIL	1	486,66
		2	503,71
		3	551,60
		4	534,06
	MEI	1	547,74
		2	517,82
		3	521,75
		4	530,79

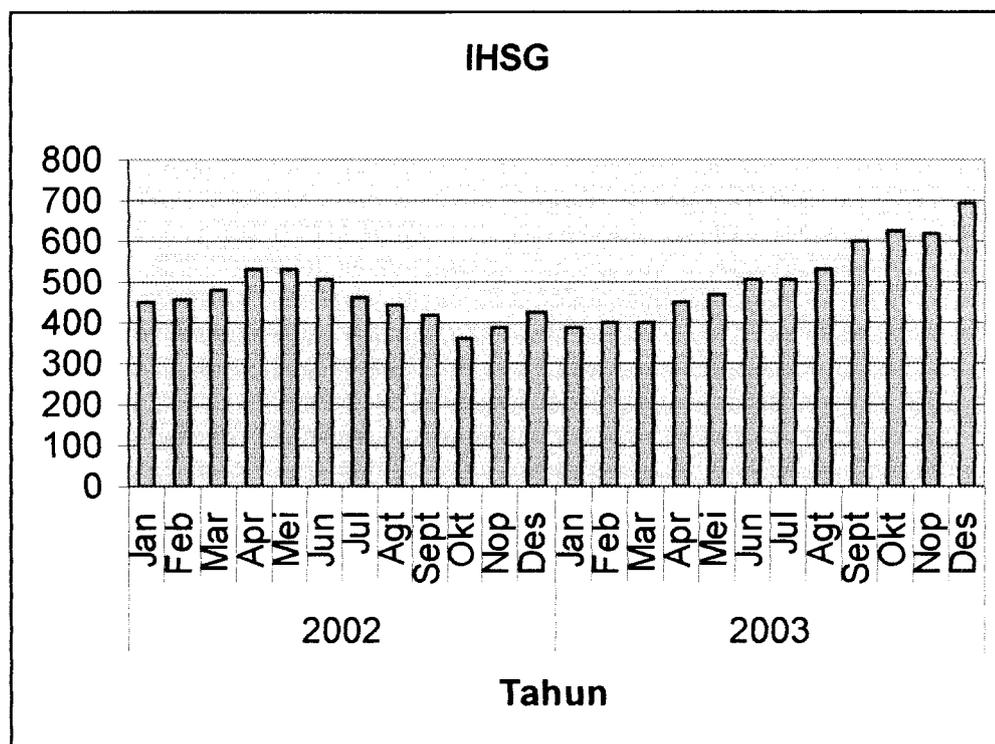
1	2	3	4
	JUNI	1	503,50
		2	518,73
		3	545,00
		4	505,00
	JULI	1	492,78
		2	441,87
		3	451,69
		4	463,66
	AGUSTUS	1	438,92
		2	461,28
		3	437,22
		4	443,67
	SEPTEMBER	1	439,98
		2	417,55
		3	408,30
		4	419,30
	OKTOBER	1	409,50
		2	359,70
		3	589,33
		4	364,04
NOPEMBER	1	362,57	
	2	388,42	
	3	389,71	
	4	390,42	
DESEMBER	1	389,27	
	2	425,60	
	3	423,73	
	4	424,94	
2003	JANUARI	1	392,29
		2	405,34
		3	391,53
		4	388,44
	FEBRUARI	1	403,03
		2	398,94
		3	402,24
		4	399,22
	MARET	1	401,35
		2	382,14
		3	387,88
		4	398,00

1	2	3	4
	APRIL	1	444,18
		2	430,91
		3	447,81
		4	450,86
	MEI	1	478,41
		2	480,26
		3	494,77
		4	467,93
	JUNI	1	506,78
		2	511,45
		3	497,84
		4	505,50
	JULI	1	525,50
		2	524,68
		3	523,55
		4	507,98
	AGUSTUS	1	513,71
		2	527,63
		3	528,84
		4	529,67
	SEPTEMBER	1	585,67
		2	599,84
		3	605,62
		4	597,65
	OKTOBER	1	603,70
		2	599,84
		3	621,73
		4	625,55
NOPEMBER	1	607,78	
	2	610,33	
	3	615,21	
	4	617,08	
DESEMBER	1	663,51	
	2	672,22	
	3	679,30	
	4	691,90	

* Sumber : <http://www.bapepam.go.id/feature/statistik>

** Data diolah penulis

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan IHSG (2002-2003)



Pada awal tahun 2002 indeks yang semula melemah di minggu awal bulan januari justru berbalik menguat pada minggu-minggu selanjutnya. Aksi perdagangan di bursa terjadi cukup semarak di bulan ini dengan para pemodal aktif membeli saham-saham unggulan. Sementara itu penurunan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) kendati tidak terlalu besar, tetap ada pengaruh positifnya terhadap transaksi di lantai bursa. Berita tentang kepastian kenaikan tarif telepon meningkatkan minat investor bertransaksi di saham sektor telekomunikasi. Selain itu, maraknya transaksi saham juga digerakkan oleh kelompok saham sektor rokok. Selain itu dari data di atas juga tampak bahwa investor asing beramai-ramai melakukan aksi beli saham, sehingga pemasukan dana asing di BEJ. Indeks bulan ini ditutup pada level 451,63. Walaupun bulan

selanjutnya perdagangan tidak begitu ramai seperti di bulan Januari namun indeks dapat terus menguat dan ditutup pada level 453,25. Penguatan berlanjut hingga bulan Maret kali ini penyebabnya adalah membaiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang mencapai level sekitar Rp 9.800/US\$ memberi sentimen positif terhadap transaksi di lantai bursa. Aktivitas perdagangan saham disamping dipengaruhi oleh kinerja bursa regional juga fluktuasi kurs rupiah yang berangsur menguat. Faktor menguatnya nilai tukar mendasari para pemodal untuk terus melakukan transaksi di lantai bursa. Hal ini mengakibatkan indeks terus menguat dan pada penutupan bulan April indeks telah mencapai level 534,06.

Setelah awal bulan menunjukkan hasil yang positif memasuki bulan Mei indeks mulai menunjukkan indikasi melemah, selama bulan Mei kinerja bursa lebih dipengaruhi proses divestasi saham PT. Indosat Tbk. Namun sentimen positif menguatnya nilai tukar rupiah juga perbukan kinerja emiten yang tercermin dalam publikasi laporan keuangan triwulanan menyebabkan indeks tetap bertahan pada posisi 530,79 pada akhir bulan Mei. Bulan Juni indeks menunjukkan indikasi melemah walaupun pertengahan bulan sempat menguat tajam. Secara keseluruhan selama bulan Juni indeks menunjukkan kecenderungan melemah. Tertekannya indeks terjadi karena menurunnya harga saham-saham unggulan seperti saham Gudang Garam, Telkom, Astra maupun Indosat. Selain itu melemahnya nilai rupiah juga memberi pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap aktivitas transaksi di lantai bursa. Indeks akhirnya ditutup pada posisi 505,00 untuk penutupan bulan Juni.

Indeks mengalami tekanan di bulan Juli sehingga cenderung untuk terus melemah. Faktor eksternal pasar yaitu melemahnya bursa global karena terjadinya kesalahan pencatatan akuntansi terhadap sejumlah perusahaan besar di AS juga menjadi pemicu rendahnya transaksi. Penurunan indeks dalam pekan ini juga dipengaruhi oleh kemerosotan bursa regional dan global seiring melemahnya bursa Wall Street. Akhir bulan Juli indeks ditutup pada level 463,66. Kecenderungan melemah berlanjut hingga dua bulan kedepan pemodal melakukan aksi jual saham karena adanya sentimen negatif melemahnya bursa global dan regional. Kekhawatiran memburuknya pertumbuhan ekonomi Asia termasuk Indonesia akibat lambatnya perekonomian AS juga memberi pengaruh terhadap perdagangan di bursa domestik. Hal ini terlihat dengan semakin melemahnya indeks penutupan bulan Agustus dan September yang berturut-turut berada pada posisi 443,67 dan 419,30.

Ketidakpastian tentang kondisi bursa global masih mewarnai kondisi perdagangan di bursa selama bulan Oktober. Pada bulan ini indeks ditutup pada level 369,04. Di bulan November kondisi bursa global mulai menunjukkan perbaikan dan berdampak dengan menguat indeks pada bulan ini yang akhirnya ditutup pada level 390,42. Menjelang tutup tahun di bulan Desember bursa menunjukkan gairah yang cukup positif. Pemodal antusias melakukan investasi terhadap saham-saham pilihan seperti Indosat, Semen Gresik, Astra International, BCA juga saham sektor rokok yakni HM Sampoerna maupun Gudang Garam. Pelaku pasar masih cenderung memanfaatkan sentimen stabilnya nilai kurs rupiah

juga kondisi politik dalam negeri yang dirasa kian aman. Indeks Harga Saham Gabungan untuk akhir tahun 2002 ditutup pada level 424,94.

Memasuki tahun 2003 perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat walaupun di awal tahun Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ sempat mengalami penurunan.

Dimulai dari bulan Januari, Indeks Harga Saham Gabungan ditutup pada level 388,44 turun 36,6 poin (8,63%) dari posisi 424,94 pada penutupan akhir tahun 2002. Meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap kemungkinan pecah perang AS dan Irak, meningkatnya harga bahan bakar serta berkurangnya permintaan produk ekspor negara Asia termasuk Indonesia mempengaruhi perdagangan di lantai bursa.

Pada bulan februari indeks sedikit menguat dan ditutup pada posisi 399,22 atau naik 10,78 (2,77%) dari penutupan bulan sebelumnya. Kenaikan terjadi pada saham-saham berkapitalisasi besar terutama saham Telkom yang terkait dengan harapan para pemodal atas kemungkinan PT Telkom akan membayar deviden ke pemegang saham pada tahun ini. Pasar juga merespon positif membaiknya pasar regional seperti indeks Kospi, Nikkei 225, serta TWSE.

Pada bulan maret indeks kembali sedikit melemah atau turun 1,22 poin (0,30%) dari 399,22 pada akhir bulan februari menjadi 398,00 pada penutupan di bulan maret. Setelah bulan maret indeks mulai menunjukkan tren yang sangat positif dimana indeks terus mengalami peningkatan dan cenderung stabil.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada bulan April di tutup pada posisi 450,86 atau naik 52,86 poin (13,28%) dari

penutupan sebelumnya. Kondisi politik dalam negeri terutama permasalahan GAM-Pemerintah menjadi titik perhatian pemodal pada bulan ini. Para pemodal merespon positif sikap pemerintah yang memberikan kesempatan kepada GAM untuk kembali berdialog sehingga dapat menghindari kontak senjata.

Kenaikan indeks terus berlanjut ke bulan-bulan berikutnya, dimana indeks secara berturut-turut mulai Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober di tutup pada posisi 467,93. 505,50. 507,98. 529,67. 597,65 dan 625,55. Membaiknya nilai tukar Rupiah terhadap US\$ serta menurunnya ingkat suku bunga SBI menjadi perhatian para pemodal dalam melakukan perdagangan di bursa. Selain itu menguatnya indeks juga dipengaruhi oleh kenaikan harga saham Astra International karena adanya sentimen positif kenaikan angka penjualan mobil sebesar 6,7%. Dan meningkatnya saham Medko Internasional sebesar Rp 25 (2,2%) menjadi Rp 1.175 setelah emiten tersebut memenangkan tender untuk melakukan penambangan minyak dan gas alam di Merangin, Jambi.

Memasuki bulan November indeks mengalami penurunan, Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta di tutup pada posisi 617,08 turun 8,47 poin (1,35%) dari posisi 625,55 pada penutupan indeks bulan sebelumnya. Penurunan saham ini terjadi sejak adanya investigasi pemerintah terhadap pembobolan Letter of Credit yang menyebabkan potensi kerugian terhadap Bank BNI sekitar Rp 1,2 triliun.

Pada akhir tahun 2003 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta ditutup pada posisi 691,90 naik 74,82 (12,12%) dari posisi 617,08 pada penutupan indeks bulan sebelumnya. Hal tersebut didorong oleh peningkatan

harga saham International Nickel Indonesia yang merupakan perusahaan pertambangan Nikel terbesar kedua di dunia.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Data Yang Digunakan

Analisis ini menggunakan data berupa Indeks Harga Saham Gabungan dan nilai tukar Rupiah yang diambil dari setiap penutupan akhir minggu sepanjang tahun 2002 dan 2003. Untuk keperluan analisis ini data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Data Yang Digunakan untuk Melakukan Analisis

TAHUN	BULAN	MINGGU KE-	KURS RUPIAH TERHADAP USS	IHSG
1	2	3	4	5
2002	JANUARI	1	Rp 10925	381,51
		2	Rp 10910	452,45
		3	Rp 10925	448,72
		4	Rp 10820	451,63
	FEBRUARI	1	Rp 10825	450,07
		2	Rp 10753	459,63
		3	Rp 10673	462,34
		4	Rp 10689	453,25
	MARET	1	Rp 10490	471,21
		2	Rp 10460	479,30
		3	Rp 10365	480,25
		4	Rp 10155	481,77
	APRIL	1	Rp 10090	486,66
		2	Rp 9913	503,71
		3	Rp 9758	551,60
		4	Rp 9816	534,06
	MEI	1	Rp 9787	547,74
		2	Rp 9575	517,82
		3	Rp 9484	521,75
		4	Rp 9285	530,79

1	2	3	4	5
	JUNI	1	Rp 9470	503,50
		2	Rp 9205	518,73
		3	Rp 9090	545,00
		4	Rp 9230	505,00
	JULI	1	Rp 9410	492,78
		2	Rp 9520	441,87
		3	Rp 9520	451,69
		4	Rp 9608	463,66
	AGUSTUS	1	Rp 9460	438,92
		2	Rp 9343	461,28
		3	Rp 9366	437,22
		4	Rp 9367	443,67
	SEPTEMBER	1	Rp 9371	439,98
		2	Rp 9535	417,55
		3	Rp 9543	408,30
		4	Rp 9515	419,30
	OKTOBER	1	Rp 9507	409,50
		2	Rp 9751	359,70
		3	Rp 9700	589,33
		4	Rp 9733	364,04
	NOPEMBER	1	Rp 9714	362,57
		2	Rp 9532	388,42
		3	Rp 9514	389,71
		4	Rp 9476	390,42
	DESEMBER	1	Rp 9466	389,27
		2	Rp 9355	425,60
		3	Rp 9395	423,73
		4	Rp 9440	424,94
2003	JANUARI	1	Rp 9433	392,29
		2	Rp 9376	405,34
		3	Rp 9393	391,53
		4	Rp 9376	388,44
FEBRUARI	1	Rp 9367	403,03	
	2	Rp 9435	398,94	
	3	Rp 9381	402,24	
	4	Rp 9405	399,22	
MARET	1	Rp 9387	401,35	
	2	Rp 9419	382,14	
	3	Rp 9480	387,88	
	4	Rp 9408	398,00	

1	2	3	4	5
	APRIL	1	Rp 9377	444,18
		2	Rp 9339	430,91
		3	Rp 9270	447,81
		4	Rp 9175	450,86
	MEI	1	Rp 9070	478,41
		2	Rp 8951	480,26
		3	Rp 8830	494,77
		4	Rp 8779	467,93
	JUNI	1	Rp 8700	506,78
		2	Rp 8695	511,45
		3	Rp 8753	497,84
		4	Rp 8785	505,50
	JULI	1	Rp 8718	525,50
		2	Rp 8747	524,68
		3	Rp 9165	523,55
		4	Rp 9005	507,98
	AGUSTUS	1	Rp 9053	513,71
		2	Rp 9047	527,63
		3	Rp 8906	528,84
		4	Rp 9035	529,67
	SEPTEMBER	1	Rp 8970	585,67
		2	Rp 8959	599,84
		3	Rp 8910	605,62
		4	Rp 8889	597,65
	OKTOBER	1	Rp 8886	603,70
		2	Rp 8945	599,84
		3	Rp 8998	621,73
		4	Rp 8995	625,55
	NOPEMBER	1	Rp 9015	607,78
		2	Rp 8990	610,33
		3	Rp 9022	615,21
		4	Rp 9037	617,08
	DESEMBER	1	Rp 8988	663,51
		2	Rp 8983	672,22
		3	Rp 8986	679,30
		4	Rp 8965	691,90

Sebelum dilakukan analisis terhadap kedua variabel ini akan dianalisa terlebih dahulu secara deskriptif. Analisa deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan hasil output yang disertakan pada lampiran 4. Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan nilai tertinggi dan terendah, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

4.2.2 Analisis Korelasi

Sebelum melakukan analisis Regresi terlebih dulu dilakukan analisis Korelasi. Sebab, pada dasarnya dalam melakukan uji regresi perlu dicek lebih dahulu tingkat Korelasinya.

Analisis korelasi merupakan analisis yang memperkirakan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel ini bisa bersifat positif maupun negatif. Berkaitan dengan penelitian ini maka koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dengan IHSG. Perhitungan untuk mencari koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan program SPSS dan hasil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil analisis Korelasi dan analisis Regresi pengaruh nilai tukar
Rupiah terhadap IHSG

Keterangan	X Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$	Y IHSG
Std Deviation	556.00	80.8634
Pearson Correlation	1.000	-.407
Sig.		.000
Adjusted R Square	.157	
Std. Error of the Estimate	74.2646	
F	18.633	
Constant	1044.227	
Coeficients	-5.915E-02	

** Correlation is significant at the 0.01 level (α)

Sumber : Lampiran 4, 5, 6

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0,407 dengan tingkat probabilitas (signifikan) adalah 0,000 dan $\alpha = 1\%$. Hasil perhitungan dari tabel korelasi di atas menunjukkan bahwa hubungan yang negatif dengan nilai 0,407. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut lemah. Sedangkan taraf probabilitasnya adalah 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α yang sebesar 0,01 (1%) ini menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara Kurs Rupiah dan IHSG adalah signifikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

4.2.3 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Di dalam model regresi yang sederhana digunakan dalam penelitian ini terdapat sebuah variabel yang dependen dan sebuah variabel independen. Variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) untuk penelitian ini adalah nilai IHSG sedangkan variabel independennya (variabel yang mempengaruhi) adalah kurs Rupiah. Walaupun dari hasil analisis korelasi di atas kedua variabel menunjukkan hubungan yang lemah, tetap akan dilakukan analisis regresi untuk melihat sejauh mana kedua variabel itu saling mempengaruhi. Hasil regresi untuk penelitian ini didapat dengan menggunakan program statistik SPSS dimana regresi yang dipakai adalah regresi linier sederhana dengan hasil output dapat dilihat pada tabel 4.4

Dari tabel hasil analisis regresi pada tabel 4.4 dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Pada pengujian Regresi variabel yang dimasukkan adalah kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan tidak ada variabel yang dikeluarkan karena metode yang digunakan adalah single step (enter).
2. Nilai Adjusted R Square yaitu 0,157 yang menunjukkan koefisien determinasi yang apabila dibuat dalam bentuk persen senilai 15,7 %. Angka ini menunjukkan bahwa 15,7 % nilai IHSG dijelaskan oleh Kurs Rupiah. Sedangkan sisanya yaitu 84,3 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Nilai berikutnya adalah standar deviasi atau penyimpangan dari grafik linier regresi ini. Nilai yang sebesar 74,26 ternyata lebih kecil dari nilai

standar deviasi dari variabel IHSG yang sebesar 80,86. Ini menunjukkan bahwa kurs Rupiah bisa dijadikan prediktor untuk IHSG.

- 3 Uji ANOVA atau F test dan didapat F hitung sebesar 18,633 dengan probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,000 . Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh variabel X (nilai tukar rupiah terhadap US\$) terhadap variabel Y (IHSG).
4. Fungsi persamaan regresi digambarkan oleh konstanta dan koefisien regresi yaitu :

$$Y = 1044,227 - 5,915 X$$

Dimana :

Y = IHSG

X = Kurs Rupiah

Keterangan :

- Konstanta sebesar 1044,227 menyatakan bahwa jika tidak ada kurs Rupiah maka IHSG adalah 1044,227.
- Koefisien Regresi sebesar -5,915 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar Rupiah sebesar 1 % maka akan menurunkan nilai IHSG sebesar 5,915, demikian juga sebaliknya. Tanda – (minus) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah.

Berdasarkan hasil analisis Regresi dimana taraf probabilitas (signifikant) 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.01$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dinyatakan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan hasil hipotesa yang diperoleh dimana nilai tukar Rupiah mempengaruhi Indeks Harga saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta, maka nilai tukar Rupiah bisa dijadikan sebagai peramalan (*forecasting*) bagi variabel IHSG, dengan kata lain nilai IHSG bisa diprediksi dari penguatan dan pelemahan nilai tukar Rupiah yang terjadi sebelumnya meskipun hanya sekitar 15,7 % dari IHSG yang bisa dijelaskan dengan kurs Rupiah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis berdasarkan statistik dengan menggunakan alat analisis korelasi dan regresi linier.

Hasil analisis yang didapat di dalam penelitian ini yaitu hubungan antara nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dengan IHSG dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis korelasi dimana hasil analisis korelasi menunjukkan nilai yang negatif dengan koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,475. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin kecil nilai rupiah yang ditukarkan dengan setiap satuan US\$ maka nilai IHSG akan semakin besar. Dan hasil analisis Regresi menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan di awal penelitian ini yang menyatakan bahwa Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta.

5.2 Saran

Melalui tinjauan atas keterbatasan dari penelitian ini, terdapat beberapa himbauan serta saran-saran yang diajukan penulis bagi keperluan riset atau penelitian mendatang dalam lingkup perekonomian dan investasi, khususnya dalam perangkat analisis yang sama dengan penelitian ini ataupun pengembangan lebih lanjutnya.

Maka faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian selama kurun waktu 2002 dan 2003 ini masih terdapat keterbatasan dalam hal kekinian dan kelengkapan, untuk penelitian yang dilakukan berikutnya perlu kiranya melengkapi dengan data yang bisa dikumpulkan melalui literatur ataupun riset perekonomian. Kelengkapan dan data yang terbaru akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dan hasil yang bisa menjelaskan banyak hal tentang perekonomian dan investasi di Indonesia.
2. Dari hasil temuan selama penelitian ini, masalah ini bisa diteliti dari sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan alat analisis yang berbeda pula. Antara lain dengan meneliti pengaruh faktor-faktor intern maupun ekstern yang memberikan pengaruhnya secara langsung terhadap kedua indikator ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim (2000). *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Darmadji, Tjiptono; Hendy M. Fahrudin (2001). *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Sri Handaru Yulianti, Dra, MBA; Handoyo Prasetyo, SE (1998). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Suad Husnan (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Supranto, J (2000). *Statistik, Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Lampiran 1

PERKEMBANGAN INDIKATOR UTAMA BEJ

JSX MAIN INDICATORS DEVELOPMENT

Angka-angka pada seluruh tabel dan grafik menggunakan notasi logis.

Tabel ini disajikan dalam bahasa Inggris.

INDIKATOR UTAMA	1999	2000	2001	2002	2003	Perubahan/ Changes (%) 2003-2002	MAIN INDICATORS
IHSG							
JSX Composite Index							
Tertinggi	715.460	703.433	470.229	551.607	693.033	25.60%	High
Terendah	372.316	404.115	342.858	337.475	379.351	12.4%	Low
Awal Tahun	394.465	700.218	410.205	383.458	409.125	6.7%	Start
Akhir Tahun	576.919	416.321	392.036	424.945	691.895	62.8%	End
Perdagangan Saham							
Stock Trading							
Volume (miliar saham)	178.5	134.5	148.4	171.2	234.0	36.7%	Volume (billion shares)
Nilai (Rp triliun)	147.9	122.8	97.5	120.8	125.4	3.9%	Value (trillion Rp)
Jumlah Transaksi (ribuan kali)	4.549.3	4.592.8	3.621.6	3.092.2	2.953.2	-4.5%	Number of trades (thousand times)
Volume Rata-rata Harian (juta saham)	722.6	562.9	603.2	698.8	967.1	38.4%	Average Daily Volume (million shares)
Nilai Rata-rata Harian (Rp miliar)	568.7	513.7	396.4	492.9	518.3	5.2%	Average Daily Value (billion Rp)
Transaksi Rata-rata Harian (ribuan kali)	18.4	19.2	14.7	12.6	12.2	-3.3%	Average Daily Trades (thousand times)
Hari Bursa							
Trading Days							
Kapitalisasi Pasar (Rp triliun)	451.8	259.6	239.3	268.4	460.4	71.5%	Market Capitalization (trillion Rp)
Jumlah Saham Tercatat (miliar saham)	846.1	1.166.3	685.2	939.5	829.4	-11.7%	Total Shares Outstanding (billion shares)
Emiten							
Listed Companies							
Jumlah Emiten	277	237	316	331	333	0.8%	Total Companies
Jumlah Emiten Baru	9	21	31	22	6	-72.7%	Newly Listed Companies
Emiten Delisting	20	11	2	7	4	-42.9%	Delisted Companies
Sumber Peningkatan Dana (Rp triliun)							
Sources of Fund Raised (Rp trillion)							
IPO	0.32	2.13	1.28	1.12	9.50	751.3%	IPO
HNMTD	132.85	16.55	4.12	7.31	4.49	-38.6%	HNMTD
Waran	0.35	0.00	0.02	0.11	0.06	-43.7%	Warrants
Total	133.51	18.68	5.42	8.54	14.05	64.7%	Total
Komposisi Nilai Transaksi							
Trading Value Composition							
Transaksi oleh Investor Lokal	65.0%	79.9%	89.2%	92.0%	71.9%	-21.8%	Local Investors (by Value)
Transaksi oleh Investor Asing	35.0%	20.1%	10.8%	8.0%	28.1%	251.2%	Foreign Investors (by Value)

Lampiran 2

NERACA KONSOLIDASI

CONDOR BIOPHARMA Tbk. CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION

Angka-angka pada seluruh tabel dan grafik menunjukkan restasi laporan keuangan.

Financial figures in all tables and graphs are restated figures.

	1999	2000	2001	2002	2003	2004
AKTIVA						127,131
Akiva Lancar	502,138	556,803	543,527	514,747	473,799	449,000
Akiva Dana Kliring	82,523	82,515	92,129	99,023	-	-
Akiva Dana Penjaminan	-	-	4,994	6,111	4,828	-
Dana Disediakan untuk						27,000
Cadangan Asuransi	3,854	4,032	5,365	6,033	6,612	-
Akiva Pajak Tanggungan Bersih	1,961	1,074	1,491	2,443	2,429	-
Inventaris Saham	5,416	5,416	5,416	5,416	5,729	-
Akiva Tetap Bersih	42,991	66,811	54,769	44,698	33,351	31,000
Akiva Lain-lain	5,067	4,185	18,112	10,895	10,693	-
Jumlah Aktiva	1.043.750	821.837	728.003	689.606	637.393	477.000
KEWAJIBAN						127,131
Kewajiban Lancar	817,563	802,031	583,832	449,925	604,426	550,000
Kewajiban Tidak Lancar						10,000
Kewajiban Dana Kliring	82,523	82,515	92,129	99,023	-	-
Kewajiban Dana Penjaminan	-	-	4,994	6,111	4,828	-
Pendapatan Diterima Dimuka	-	6,191	3,896	1,696	-	-
Kewajiban Manfaat Pekerja	-	-	673	1,001	1,001	-
Hutang Bank – setelah dikurangi dengan						10,000
jatuh tempo dalam waktu satu tahun	-	11,384	5,123	-	-	-
Kewajiban Sewa/Guna Usaha – setelah						10,000
dikurangi dengan jatuh tempo	-	-	-	-	-	-
dalam waktu satu tahun	1,965	2,531	-	-	-	-
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	81,538	102,031	106,804	107,825	5,829	10,000
Hak Minoritas	160	3,771	3,241	3,594	4,010	4,000
EKUITAS						127,131
Modal Disimpan dan Dibayar	11,820	11,820	11,820	11,820	11,820	11,820
Saham yang Diperoleh Kembali	-	-	6,008	9,626	41,508	-
Sisa Laba	107,318	109,277	109,996	117,612	132,446	113,680
Jumlah Ekuitas	119.138	114.147	118.298	129.472	143.006	113,680
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	1.043.750	821.837	728.003	689.606	637.393	477.000

Lampiran 3

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI		PERUSAHAAN PUBLIK				
Angka-angka pada seluruh tabel di bagian ini menggunakan angka jutaan Rupiah						
	1999	2000	2001	2002	2003	
Pendapatan Usaha						
Jasa Konsultasi/Eksek	44.547	37.042	29.085	33.714	37.281	
Jasa Ring	26.719	22.229	17.336	21.397	21.448	
Jasa Perantara	12.604	17.211	23.750	25.293	27.014	
Jasa Intimisasi dan Fasilitas Lainnya	2.716	17.071	17.141	10.582	11.978	
Jumlah Pendapatan Usaha	86.586	93.553	87.312	91.087	97.721	
Jumlah Beban Usaha						
Labas (Rugi) Usaha	2.399	(14.803)	13.478	31.297	(18.691)	
Perizinan Lain-lain Bersih	75.423	103.718	23.026	21.380	24.724	
Labas (Rugi) sebelum Pajak	18.764	(4.053)	7.806	18.410	24.310	
Beban Pajak Bersih	(1.045)	(395)	(3.232)	(1.135)	(5.293)	
Labas (Rugi) sebelum Hak Minoritas	17.719	(4.448)	4.574	17.275	19.017	
Hak Minoritas	(954)	84	335	(353)	(418)	
Labas (Rugi) Bersih	16.765	(4.364)	4.909	16.922	18.599	

Lampiran 4

Output Hasil Statistik Deskripsi dengan Program SPSS

Statistics			
		X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)	Y IHSG
	Valid	96	96
	Missing	0	0
Mean		9443.75	485.5993
Median		9379.00	474.8100
Mode		8753	599.84
Std. Deviation		556.00	80.8634
Variance		309141.56	6538.8946
Range		2230	332.20
Minimum		8695	359.70
Maximum		10925	691.90
Sum		906600	46617.53

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 5

Output Hasil Analisis Korelasi dengan Program SPSS

Correlations

		X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)	Y IHSG
X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)	Pearson Correlation	1.000	-.407
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	96	96
Y IHSG	Pearson Correlation	-.407	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	96	96

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6

Output Hasil Analisis Regresi dengan Program SPSS

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)		Enter

- a All requested variables entered.
b Dependent Variable: Y IHSG

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407	.165	.157	74.2646

- a Predictors: (Constant), X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102763.036	1	102763.036	18.633	.000
	Residual	518431.948	94	5515.233		
	Total	621194.985	95			

- a Predictors: (Constant), X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)
b Dependent Variable: Y IHSG

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1044.227	129.637		8.055	.000
	X Nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (US\$)	-5.915E-02	.014	-.407	-4.317	.000

- a Dependent Variable: Y IHSG